**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

**2.1.1 Definisi Komunikasi**

 Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti ”sama”. Sama di sini maksudnya sama makna. Diasumsikan jika ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas percakapan yang dibawa oleh kedua orang yang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya saling mengerti bahasa yang dipergunakan dan juga mengerti makna dari bahasa yang dipercakapkan.

Aktivitas komunikasi, harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima satu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Pendapat **Hovland** yang dikutip oleh **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, menjelaskan bahwa Ilmu Komunikasi adalah:

**Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (2005:10).**

Hovland menunjukkan bahwa yang menjadi objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap publik (*Public Attitude*).

**Mulyana** yang mengutip dari **Miller** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengatakan bahwa komunikasi sebagai :

**Situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (2002:54).**

Penjelasan Miller, mengasumsikan bahwa dalam komunikasi terjadi penyampaian pesan yang disadari dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan tersebut. Sehingga apa yang terjadi dalam suatu proses komunikasi adalah seorang penyampai pesan mempengaruhi perilaku penerima pesan.

**Kamus Besar Bahasa Indonesia** edisi ketiga, dari **Departemen Pendidikan Nasional**, mendefinisikan bahwa komunikasi adalah:

**Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (2002:585).**

Dari berbagai literatur, dapat dipahami bahwa inti dari sebuah komunikasi adalah adanya komunikator (penyampai pesan), pesan (informasi yang disampaikan), dan komunikan (penerima pesan) juga timbal balik (*feedback*). Sedangkan pengertian komunikasi secara sederhana adalah proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga terjadi timbal balik (*feedback*).

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, pendapat serta perasaannya. Seperti halnya masalah yang akan dikemukakan mengenai fenomena nomophobia yang mana fenomena seperti ini merupakan perilaku komunikasi yang menggunakan perangkat handphone sebagai media komunikasinya. Tapi dengan semakin banyaknya aplikasi sosial media yang dapat menggantikan peran dari komunikasi langsung dengan tatap muka. Menjadikan sebuah tren baru dalam berkomunikasi antar manusia.

**2.1.2 Unsur Komunikasi**

Adapun yang merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi antara lain sebagai berikut :

1. Komunikator (Source)

Komunikator yaitu orang yang menyampikan pesan. Komunikator memiliki fungsi *encoding*, yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain (komunikator) sebagai bahan yang paling menentukan dalam berkomunikasi dan untuk menjadi seorang komunikator itu harus mempunyai persyaratan dalam memberikan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Sehingga dari persyaratan tersebut mempunyai daya tarik sendiri komunikan terhadap komunikator.

**Effendy** dalam bukunya **Kepemimpinan** **dan Komunikasi** menyatakan bahwa:

**Komunikator sebagai unsur yang sangat menentukan proses komunikasi harus mempunyai persyaratan dan menguasai bentuk, model dan strategi komunikasi untuk mencapai tujunnya. Faktor-faktor tersebut akan dapat menimbulkan kepercayaan dan daya tarik komunikan kepada komunikator. Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampikan kepada orang lain. Orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan kedalam konteks pengertian sendiri. (1996:59)**

Adapun syarat yang diperlukan untuk menjadi komunikator menurut **Effendy** dalam bukunya **Kepemimpinan dan Komunikasi** diantaranya sebagai berikut :

* 1. **Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya**
	2. **Kemampuan berkomunikasi**
	3. **Mempunyai pengetahuan yang luas**
	4. **Sikap**
	5. **Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan. (1996:59)**

Dari beberap syarat dan pengertian komunikator diatas tentunya seorang komunikator harus dapat memposisikan dirinya sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Dalam menghadapi komunikan, seorang komunikator harus bersikap empatik. Artinya ketika dia sedang berkomunikasi dengan komunikan yang sedang sibuk, bingung, marah, sedih dan lain sebagainya, maka dia harus menunjukkan sikap empatiknya tersebut.

1. Pesan (Message)

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

Pesan yaitu pernyataan yang disampaikan oleh komunikator yang didukung oleh lambang. Pada dasarnya pesan yang disampaikan oleh komunikator itu mengarah pada usaha mencoba mempengaruhi atau mengubah sikap dan tingkah laku komunikannya. Penyampian pesan dapat dilakukan secara lisan atau melalui media.

1. Komunikan (Reciever)

**Muhammad** pada buku **Komunikasi Organisasi**  menyatakan bahwa **Komunikan adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikator kemudian komunikan menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya (2005:18)**

Dalam hal ini perlu diperhatikan karena penerima pesan ini berbeda dalam banyak hal misalnya, pengalamannya, kebudayaannya, pengetahuannya dan usianya. Akan hal itu komunikator tidak bisa menggunakan cara yang sama dalam berkomunikasi kepada anak-anak dan berkomunikasi dengan orang dewasa. Jadi dalam berkomunikasi siapa pendegarnya perlu dipertimbangkan. Dalam proses komunikasi, utamanya dalam tataran antar pribadi, peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling berganti dan menimbulkan komunikasi dua arah.

1. Saluran Komunikasi (Media Komunikasi)

Media yaitu sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Atau sarana yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Media sendiri merupakan bentuk jamak dari medium, yang artinya perantara, penyampai dan penyalur.

Media yang dimaksud adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerak badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat kabar, buku dan gambar. Media komunikasi ini sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu.

Kadang-kadang suatu media lebih efisien digunakan untuk maksud tertentu tetapi untuk maksud yang lain tidak. Jadi unsur utama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.

1. Efek Komunikasi

Efek yaitu dampak atau hasil sebagai pengaruh dari pesan. Komunikasi bisa dilakukan berhasil apabila sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan pertanyaan mengenai komunikasi ini dapat menanyakan dua hal. Yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi. Akan tatapi perlu diingat, bahwa kadang-kadang tingkah laku seseorang tidak hanya disebabkan oleh faktor hasil komunikasi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

1. Dampak kognitif, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau mengikat intelektualitasnya.
2. Dampak efektif, lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif, tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi bergerak hatinya, menimbulkan pesan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
3. Dampak behavioral, yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku tindakan atau kegiatan.

**2.1.3 Tipe Komunikasi**

**Mulyana** pada buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** terdapat beberapa tipe komunikasi yang disepakati oleh para pakar, yaitu:

1. **Komunikasi Intrapribadi**

**Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.**

1. **Komunikasi Antarpribadi**

**Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.**

1. **Komunikasi Kelompok**

**Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.**

1. **Komunikasi Publik**

**Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenal satu persatu.**

1. **Komunikasi Organisasi**

**Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.**

1. **Komunikasi Massa (*Mass Communication)***

**Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik. (2005:72-75)**

 Apabila dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam hal ini fenomena nomophobia tersebut berkaitan dengan tipe komunikasi antarpribadi.

**2.1.4 Tujuan Komunikasi**

Tujuan komunikasi menurut **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi dan Teknik Komunikasi** bahwa terdapat tujuan komunikasi yang meliputi :

1. **Mengubah sikap (*to change the attitude*)**

 **Mengubah sikap disini adalah bagian dari komunikasi, untuk mengubah sikap komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga komunikan dapat mengubah sikapnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.**

1. **Mengubah opini/pendapat/pandangan (to change the opinion)**

 **Mengubah opini, dimaksudkan pada diri komunikan terjadi adanya perubahan opini/pandangan/mengenai sesuatu hal, yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.**

1. **Mengubah perilaku (*to change the behavior*)**

 **Dengan adanya komunikasi tersebut, diharapkan dapat merubah perilaku, tentunya perilaku komunikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.**

1. **Mengubah masyarakat (*to change the society*)**

 **Mengubah masyarakat yaitu di mana cakupannya lebih luas, diharapkan dengan komunikasi tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat sesuai dengan keinginan komunikator. (Effendy,1993:55)**

 Komunikasi bisa diklasifikasikan berdasarkan konteksnya. Untuk mengetahui komunikasi berdasarkan konteksnya para ahli melihat hal tersebut berdasarkan tingkat atau level. Tingkat atau level bisa diketahui dari jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Menurut **Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengatakan bahwa:

**Terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati banyak pakar, yaitu: komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Beberapa pakar lain menambahkan komunikasi intrapribadi, diadik (komunikasi dua orang) dan komunikasi publik (pidato di depan khalayak). (2006:80)**

 Jika dilihat dari uraian diatas, tingkatan komunikasi tersebut dimulai dari yang jumlahnya sedikit hingga yang jumlahnya banyak. Misalnya komunikasi antar pribadi, pelaku yang terlibat di dalamnya dua orang atau lebih. Komunikasi kelompok yang terlibat tiga orang atau lebih dan yang paling banyak pelakunya adalah komunikasi massa. Semakin tinggi tingkatannya tentu prosesnya pun semakin kompleks dan beragam.

 Sejumlah konteks komunikasi di atas yang dilihat dari tingkatannya, biasanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan komunikasi yang terorganisir. Oleh **Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan yang terorganisir disebut dengan metode komunikasi.

**Metode komunikasi meliputi kegiatan yang terorganisir sebagai berikut: a. Jurnalisme/jurnalistik (Journalism), b. Hubungan Masyarakat (Public Relations), c. Periklanan (Advertising), d. Propaganda, e. Perang urat syaraf (Psychological Warfare), f. Perpustakaan, g. Lain-lain. (2003:56)**

 Dari sejumlah kegiatan komunikasi, terdapat kegiatan jurnalistik, dimana kegiatan jurnalistik disini adalah mencari, mengolah dan menyebar luaskan informasi. Dan masih banyak lagi kegiatan komunikasi tersebut, terutama berkomunikasi menggunakan media internet.

**2.1.5 Proses Komunikasi**

Menurut **Effenfy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. **Proses komunikasi secara primer**

 **Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kila, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.**

1. **Proses komunikasi secara sekunder**

 **Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, faks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa atau non massa (2005:11).**

 Sebuah proses komunikasi merupakan sebuah kegiatan penyampaian pesan dari pengirim pesan atau yang disebut komunikator kepada penerima pesan atau komunikan. Pada dasarnya proses komunikasi memiliki unsur-unsur yang mewajibkan hal tersebut itu ada dalam proses komunikasi ada tidak unsur penting yang harus ada dalam proses komunikasi yang pertama Komunikator, yang kedua Pesan dan yang ketiga Komunikan. Ketiga unsur tersebut sangatlah penting bagi terciptanya proses komunikasi yang baik dan efektif.

**2.1.6 Media Komunikasi**

 Media komunikasi adalah wadah atau sarana di dalam bidang komunikasi, Media komunikasi juga suatu benda atau alat yang digunakan sebagai perantara untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Media komunikasi sangat berperan dan mempengaruhi perubahan masyarakat, terlebih lagi dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini dapat mempermudah seseorang dalam melakukan komunikasi seperti halnya handphone. Handphone saat ini telah dilengkapi dengan teknologi yang canggih di mana handphone bukan lagi sekadar hanya mengirim pesan dan menghubungi, melainkan sekarang handphone juga menjadi alat yang bisa digunakan untuk melakukan apapun karenga sekarang rata-rata semua perangkat handphone yang dibekali fitur internet.

 **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menyatakan bahwa:

**Media komunikasi adalah sarana atau alat yang menyalurkan pesan komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain, misalnya telepon, surat elektronik, radio, televisi, komputer dengan menggunakan network yang dihubungkan dengan modem (1998:64).**

 Berdasasrkan kutipan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, media komunikasi adalah sebuah media penyamapain informasi yang berbasis pada penggunaan teknologi internet, yang dapat berfungsi sebagai media pertukaran informasi maupun konten pada masing-masing pengguna.

 Menurut analisis peneliti secara sederhananya, media komunikasi ialah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut. Dengan media komunikasi seseorang dapat dengan mudah berhubungan dengan siapapun juga tanpa ada batasan apapun.

**2.2 Jurnalistik**

**2.2.1 Pengertian Jurnalistik**

Pengertian jurnalistik baik itu oleh pakar maupun pengertian yang diutarakan oleh praktisi. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*journalistiek”* atau dalam bahasa Inggris “*journalism”* yang bersumber pada perkataan “*journal”* sebagai terjemahan dari bahasa Latin “*diurnal”* yang berarti “harian” atau “setiap hari”. Hal itu dapat diartikan suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinformasikan kepada khalayak.

Pencarian, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan media yang digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan media massa cetak, maupun media massa elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

**Kamus Besar Bahasa Indonesia** karya **Poewodarminta,** menyebutkan bahwa **“jurnalistik” berarti pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di media cetak maupun di media elektronik (2001:482).**

Pengertian jurnalistik menurut pendapat **Romli** dalam buku **Jurnalistik Praktis,** mengemukakan:

**Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita *(news)* dan pandangan *(views)* kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan. (2001:70)**

Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

Kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip hal ini juga dijelaskan dalam karya **Tebba, Jurnalistik Baru**, yakni:

* 1. **Tidak boleh memasukkan opini pribadi.**
	2. **Berita yang disajikan hanya fakta yang mengandung kebenaran.**
	3. **Unsur 5W + 1H tetap ada.**
	4. **Penulisan berita harus tepat, ringkas, jelas, sederhana dan dapat dipercaya.**
	5. **Naskah berita harus lugas dan mengandung daya gerak (2005: 3).**

 Proses jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

 Karya jurnalistik adalah uraian fakta dan atau pendapat yang menngandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah ada sajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

 Pencarian, pengumpulan, penyeleksian, penyebaran, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik dan penyajian kepada khalayak melalui media massa periodik cetak atau elektronik, memerlukan keahlian, kejelian, dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik. Penerapan keterampilan jurnalistik harus dilandasi oleh prinsif yang mengutamakan kecepatan, ketepatan, kebenaran, kejujuran, keadilan, keseimbangan, dan berprasangka (praduga tak bersalah).

 Ilmu jurnalistik dituangkan dalam bentuk karya jurnalistik yang disajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak, elektronik, maupun internet.

**2.2.2 Bentuk Jurnalistik**

**Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**, dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu:

1. **Jurnalistik Media Cetak**

 **Jurnlaitik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.**

1. **Jurnalistik Auditif**

 **Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.**

1. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

 **Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media on line *(internet*) (2006: 4).**

 Jenis-jenis jurnalistik yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa jurnalistik mengandung aliran-aliran sendiri yang beragam jenisnya. Hal ini tejadi karena perbedaan visi misi, tujuan dan kepentingan tersendiri dalam tubuh masing-masing media.

**2.3 Komunikasi antar personal**

Komunikasi menurut Efendy dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa komunikasi antarpersonal adalah :

**Komunikasi antara dua orang atau lebih dapat berlangsung dengan dua cara yaitu bertatap muka (face to face ) dan bermedia (mediated comunication). (1999:160).**

Komunikasi antar personal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Ini berarti komunikasi dikaitkan dengan pertukaran pesan atau informasi yang bermakna diantara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

 Menurut **Reardon** (1987) dalam (Liliweri) dalam buku berjudul **Komunikasi Antar Personal komunikasi antar personal memiliki enam ciri yaitu:**

1. **Dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong.**
2. **Berakibat sesuatu yang disengaja maupun yang tidak disengaja.**
3. **Kerap kali balas-balasan.**
4. **Mempersyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antarpersonal.**
5. **Suasana hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhan.**
6. **Menggunakan berbagai lambang-lambang yang bermakna. (1991:13).**

Selain terjadinya komunikasi antarpersonal secara spontan, sambil lalu, tidak mempunyai tujuan yang telah disepakati maka ciri berikutnya adalah peristiwa komunikasi terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas.

 **Efendy** dalam buku berjudul **Ilmu komunikasi Teori Dan Praktek** mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

1. **Supaya gagasan kita dapt diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.**
2. **Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar apresiasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.**
3. **Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, mengggerakkan sesuatu itu bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong. Namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.**
4. **Supaya apa yang kita sampaikan itu dapat dimengerti, sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Efendy, 1993:18).**

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

Komunikasi antar personal suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi antar persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita. Artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.

**Hull** dalam (Liliweri) **Komunikasi Antar Personal** mengemukakan teorinya, yaitu:

**Bahwa suatu kebituhan atau ”keadaan terdorong” (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum sesuatu respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu. (1991: 108).**

 Prinsip utama adalah suatu kebutuhan atau motif harus ada pada seseorang sebelum belajar itu terjadi dan bahwa apa yang dipelajari itu harus diamati oleh orang yang belajar sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kekuatan kebutuhannya atau memuaskan kebutuhannya.

**2.4 Definisi perilaku sosial**

Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Macam-macam perilaku sosial menurut **Sarlito** dalam bukunya **Psikologi Remaja** (2000:150) dibagi menjadi tiga yaitu:

1. **Perilaku sosial (*social behaviour*)**

**Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang adapada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Dia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya.**

**Dia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, dia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari dia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tetapi ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dirinya dalam aktivitas-aktivitas mereka.**

1. **Perilaku yang kurang sosial (*under social behaviour*)**

**Timbul jika kebutuhan akan inklus kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga pada masa kecilnya. Kecenderungannya orang ini menghindar berhubungan dengan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antar dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh.**

**Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku ang lebih ringan adalah; terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruangan diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa dia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau mengahargainya.**

1. **Perilaku terlalu sosial (*over social behaviour*)**

**Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yang disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan berikutnya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan dan berlebih-lebihan (*exhibitonistic*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, membiasakan dirinya untuk diterima kelompok, seringmenyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.**

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasanya disebut perilaku sosial.

 Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

* 1. Pentingnya pengalaman sosial

Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman.

1. Pengalaman menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak-anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

1. Pengalaman tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain.

1. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan

menumpuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi sosial atau sebaliknya.

1. Pengalaman dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak diluar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman di atas, pengalaman sosial pada masa kanak-kanak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

* 1. Mulainya perilaku sosial

 **Krech** mengungkapkan dalam bukunya ***individual in society* (196:104-106)** bahwa untuk memahami perilaku sosial individu dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari:

1. **Kecenderungan peranan (*role disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu pada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu.**
2. **Kecenderungan sosiometrik (*sociometric disposition*): yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kekuasaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan**
3. **Ekspresi (*expression disposition*)*;* yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas *(paricular fashion).***

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan *(role disposition)* yang dikatakan memadai, manakal menunjukan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

1. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial.
2. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya.
3. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan
4. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

**2.5. Devinisi motif dan motivasi**

Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dari dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

 Motivasi adalah ”pendorong”, sesuatu yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut **Rochman Natawadjaja** (**1980:79**).

**Motivasi ialah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku yang mengatur tingkah atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan.**

Dengan batasan-batasan dan pengertian diatas, maka rumus perbuatan tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

KEBUTUHAN

PERBUATAN

MOTIVASI

DORONGAN

**Gambar 2.1 Rumus Perbuatan, (Rochman Natawidjaja, 1980;79)**

**2.6 Lipstik**

**2.6.1 Pengertian dan sejarah lipstik**

Dalam diri manusia pada dasarnya selalu terdapat keinginan agar terlihat berbeda dengan manusia lainnya. Mulai dari pakaian, sepatu, perhiasan, hingga kosmetik, merupakan cara manusia untuk berpenampilan berbeda. Meskipun demikian kosmetik menjadi yang paling nyata untuk mengubah penampilan seseorang. Salah satu kosmetik yang telah ada sejak lama, bahkan sejak masa sebelum masehi (sekitar 5000 tahun yang lalu) adalah lipstik. Bangsa-bangsa kuno menghias wajah mereka, termasuk menghias bibirnya sebagai bagian dari ritual atau upacara kegamaan. Bahkan juga untuk pengobatan, karena lipstik dapat melindungi bibir. Lipstik tidak hanya digunakan oleh perempuan tetapi juga laki-laki.

 Pada awalnya lipstik dibuat dari bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti buah dan tanaman. Awalnya lipstik mulai muncul dalam peradaban di Timur Tengah, Afrika Utara, dan India. Perempuan mesopotamia yang pertama kali mulai memperkenalkan lipstik untuk menghias bibir mereka dengan glitter serbuk yang berasal dari pengilingan batu permata. Tentu saja cara ini menunjukan status sosial dan kekayaan perempuan. Sementara para perempuan di peradaban lembah sungai Indus juga telah menggunakan lipstik secara teratur. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Mesir Kuno.

Di Wilayah ini pembuatan lipstik telah mengalami kemajuan dibandingkan peradaban Kuno lainnya. Pengguna lipstik dalam bangsa Mesir berasal dari berbagai kalangan. Bagi mereka yangberasal dari kelas tinggi seperti anggota kerajaan dan pendeta akan menggunakan beberapa jenis lipstik. Bahkan dari beberapa jenis lipstik terbuat dari bahan yang mengandung bahan-bahan beracun yang bisa menyebabkan penyakit serius.

Masyarakat Mesir Kuno lah yang mulai memperkenalkan warna Carmine (warna cerah seperti merah) yang saat itu terbuat dari ekstrak tubuh serangga cochineal (bahkan teknik ini masih digunakan sampai sekarang). Sedangkan untuk mendapatkan warna ungu, menggunakan rumput laut dan yang dicampur dengan minyak dan lilin. Sebagai bukti kemajuan bangsa Mesir Kuno dalam bidang kosmetik, dapat melihat gambaran Neferititi dan Cleopatra.

 Selama abad pertengahan, penggunaan lipstik dihapuskan di Eropa. Kondisi kehidupan yang keras, perang yang berkepanjangan, kemiskinan, persediaan obat-obatan yang sedikit, wabah penyakit, kekurangan makanan, dan kondisi sulit lainnya, menyebabkan pada periode itu industri kosmetik atau fashion tidak mengalami kemajuan. Dogma gereja yang menjadi pedoman utama dan terpenting dalam masyarakat saat itu ikut mendeskreditkan fungsi kosmetik. Gereja merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk menjaga hukum *fashion* saat itu. Sayangnya, gereja mengeluarkan kebijakan yang mengatakan bahwa lipstik berhubungan dengan jemaah dan kultus setan. Karena itu, hanya masyarakat kelas rendah seperti pelacur yang terus menggunakan lipstik dan juga seniman yang sesekali melukis diri atau wajahnya dengan lipstik.

 Salah satu momen yang paling penting dala sejarah lipstik terjadi selama zaman keemasan Islam ketika ahli kecantikan kimia terkenal, Abu al-Qasim Al-Zahrawi berhasil menyempurnakan formula untuk lipstik padat dan wangi. Ini merupakan dasar untuk semua lipstik modern yang dapat ditemukan di setiap toko fashion saat ini. Beberapa abad kemudian, lipstik kembali populer pada masa Inggris diperintah oleh Ratu Elizabeth I (1558-1603), tetapi hanya untuk sementara waktu. Barulah pada akhir abad ke-19 ketika kemajuan industri berkembang pesat, industri kecantikan Perancis mulai memproduksi lipstik untuk penjualan komersial. Dari titik ini, lipstik perlahan-lahan menjadi lebih populer.



**Gambar 2.2 Lipstik Cover-Girl-Katy-Kat-Matte-Lipsticks-596**

**2.6.2 Lipstik Matte**

Seiring dengan hadirnya perkembangan inovasi dalam dunia kecantikan, beberapa produk kosmetik termasuk lipstik pun turut mengalami perubahan. Pemulas bibir ini kini hadir dalam berbagai jenis dan tekstur yang beragam, salah satu yang masih menjadi tren hingga saat ini adalah lipstik yang bertekstur *matte*.

 Mulai dipopulerkan di awal tahun 1990-an karena dikenakan oleh aktris Marilyn Monroe, Lipstik Matte kini semakin sering digunakan dalam riasan sehari-hari. Lipstik Matte digemari karena tekstur dan pigmentasi kandungan mineral kaolin di dalamnya membuat riasan lebih tahan lama dan bibir terlihat lebih seksi, serta warnanya intens.

 Walau identik dengan warna merah, kini Lipstik Matte hadir dengan berbagai pilihan warna, mulai dari pink, oranye, coklat muda, atau *nude*, ungu, hingga warna-warna gelap seperti merah tua bahkan hitam. Menggunakan lipstik ini juga menimbulkan kesan elegan asal sesuai dengan riasan wajah yang mendukung. Jika anda ingin menggunakan warna lipstik ungu tua, gunakan riasan mata yang natural dengan memilih warna-warna *eyeshadow* yang netral seperti cokelat muda, tembaga, coral atau abu-abu muda. Hal ini menjadikan riasa menjadi tampak seimbang dan tidak berlebihan.

 Apabila anda ingin menarik perhatian dengan Lipstik Matte warna merah terang, kenakan *eyeshadow* netral dengan menambahkan pulasan *eyeliner* yang ujungnya lancip seperti membentuk sayap di bagian luarnya. Ini akan menjadikan riasan tidak terkesan memaksa, namun justru membuat Anda tampil klasik ala tahun ’60-an. Meski membuat riasan lebih menarik, lipstik Matte tampaknya kurang tepat digunakan bagi anda yang memiliki bibir kering. Kandungan pigmentasi didalamnya akan membuat bibir kering anda tampak terlihat retak dan pecah-pecah. Untuk menyiasatinya, oleskan scrub khusus bibir sebanyak dua hingga tiga kali dalam seminggu dan jangan lupa memakai *lip balm* atau *petroleum jelly* sebelum memulaskan lipstik Matte.

 Jika anda tidak mempunyai lipstik Matte, ada cara tersendiri untuk membuat lipstik bertekstur *creamy* atau *glossy* jadi terlihat *matte*. Anda bisa membuatnya sendiri di rumah dengan bahan-bahan yang bisa digunakan sehari-hari. Caranya sangat mudah, setelah memulaskan lipstik seperti biasanya, baurkan bedak bayi atau bedak tabur ke bibir. Ratakan dengan menepuknya menggunakan jari secara perlahan. Untuk menghilangkan sisa bedak yang menempel, gunakan kuas yang disapukan ke bibir, setelah itu oleskan lagi lipstik untuk mempertegas warnanya.



**Gambar 2.3 Sociolla-Creamy-vs-Matte-Lipsticks-Cover**



**Gambar 2.4 Contoh Warna Lipstik Matte**

**2.7 Fenomenologi**

**2.7.1 Pengertian Fenomenologi**

Istilah fenomenologi mengacu pada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

 Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligu metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*Human Phenomena*), tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya dan penampakannya. Fenomenologi tidak beranjak dari fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Untuk mendapatkan hakikat kebenaran maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

**2.7.2 Sejarah dan Perkembangan Fenomenologi**

 Fenomenologi adalah hasil refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Husserl di Jerman tahun 1890-an, sehingga usianya talah mencapai seabad lebih. Menurut Denzin pada masa iitu penelitian kualitatif sedang berada dalam periode tradisional yang terus menerus berkembang sampai masa Perang Dunia (PD) II. Sebelum masa PD I, fenomenologi menyebar ke Jepang, Rusia dan Spanyol dan mulai merambah dari dunia filsafat ke psikiatri. Fenomenologi kemudian dipergunakan dalam penelitian pada bidang komunikasi, pendidikan, musik dan agama di Polandia dan Amerika Serikat.

 Begitu selesai PD II, fenomenologi menyebar ke Portugis, Skandinavia dan Afrika Selatan dan juga merambah ke bidang *ethnicity,* film, gender dan ilmu politik. Tahun 1960-an dan 1970-an, fenomenologi menyebar ke Kanada, Cina dan India practice, Alfred Schutz merupakan tokoh kunci dalam pendekatan *interpretive* yang menjembatani fenomenologi sosial dengan fenomenologi filsafat dari Husserl. Pendekatan ini menganggap subjektivitas merupakan titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna, pada saat inilah metode kualitatif mulai menunjukkan bentuknya yang dapat digunakan sebagai penelitian. Di mana peneliti mengunakan teori *interpretive (fenomenologi, etnometodologi, erdical theory* dan *feminisme*) dari Husserl.

 Fenomenologi menyebar ke Inggris raya pada tahun 1980-an dan menginjak 1990-an. Pada masa ini subjek sudah mulai kabur dengan penggunaan berbagai paradigma penelitian. Teori yang digunakan peneliti sudah mencapai berbagai macam dari *symbolic-interactionsm* ke *constructivism, naturalistic, inquiry, positivisme dan postpositivise, fenomenologi, etnometodologi,* *critival* (Marxis), *semiotic,* strukturalisme, *feminisme* dan berbagai paradigma etnik. Strategi penelitian membentang dari *grounded theory* sampai *case study*, metode historis, biografi, etnografi dan klinik. Cara pengumpulan data empirik pun sudah mulai beragam, dan wawancara kualitatif (*open-ended and quasi structured*) hingga observatoral, visual, personal, *experience* dan metode dokumentasi. Komputer juga digunakan dalam narasi dan dalam berbagai penggunaan lain seperti semiotik dan teks budaya.

 Tokoh terkemuka pada masa ini ialah Clifford Geerts melalui dua bukunya *The Interpretation of Cultures (1973)* dan *Local Knowledge (1983)*. Fenomenologi kemudian merambah ke bidang ekologi, etnologi, kedokteran dan keperawatan. Pada masa ini, perkembangan fenomenologi telah menjadi disiplin ilmu yang mendunia.

 Para masa krisis representasi, fenomenologi mengalami hal yang sama. Krisis ini timbul ketika muncul ketidakpercayaan kepada para informan yang cenderung berdusta dalam informasi yang dicarinya. Stoller dan Olkes adalah tokoh yang mempertanyakan kebenaran itu. Kenyataannya, tidak akan sama hasilnya antara pengumpulan data sebagaimana yang didapat pada bangku kuliah dan pengalaman pribadi, kemudian krisis ini ditambah lagi dengan krisis legitimasi dalam konteks kriteria tradisional untuk mengevaluasi dan menginterpretasi. Sehingga mendorong terjadinya perubahan besar pada tradisi penulisan yang bersifat menyeluruh ke arah penulisan yang bersifat lokal dengan problematik yang spesifik. Seperti halnya fenomenologi yang dikemukakan oleh Husserl, pemikirannya kemudian menjadi gerakan filosofis yang amat penting di abad ini.

 Melihat kenyataan bahwa fenomenologi kemudian mendominasi pemikiran di berbagai bidang ilmu dan bahkan seringkali bertumpang tindih dengan pendekatan lain, dapat dikatakan bahwa perkembangan fenomenologi dicirikan oleh cakupan bidang yang luas, dengan muatan isu yang bersifat multidisiplin. Karakter perkembangan yang demikian itu bisa jadi juga merefleksikan kemunculannya. Sebagaimana diketahui, pokok-pokok pemikiran fenomenologi bermula dari pemikiran Husserl yang dikenal sebagai *Logische Untersuchungen* (1900-1910), ketika menyerang kedudukan *psychologism* (bukan dalam pengertian psikologi, melainkan segi kejiwaan dalam konteks filosofi) tatkala berupaya menerima logika dalam kehidupan empiris. Selain berkenaan dengan logika, pendapat Husserl juga merefleksikan kecenderungan terhadap matematika, bahasa, persepsi dan berbagai macam representasi seperti kehendak, imajinasi dan memori. Di samping itu, pendapat tersebut juga menjelaskan cara-cara agar objek ideal dapat diperlakukan sebagai bukti dan juga sebagai pengetahuan.

 Pada awal perkembangannya, fenomenologi didirikan oleh *descriptive phenomenology*, yakni pembuktian secara deskriptif atas dua bentuk temuan (i) permasalahan dan (ii) objek sebagai permasalahan. Pembagian ini tampaknya cukup berpengaruh kemudian, yakni pada terbentuknya empat percabangan besar yang dikenal dalam fenomenologi.

1. *Realistic Phenomenology*

Percabangan ini menekankan pencarian persoalan universal manusia ditinjau dari berbagai objek, yang meliputi tindakan, motif tindakan, serta nilai kepribadian. Dalam kecenderungan ini, beberapa ilmuwan menambahkan berbagai sudut pandang kajian seperti filsafat hukum (Adolf Reinach), etika, teori, nilai, agama dan antropologi filsafat (Max Scheler), filsafat tentang ilmu pengetahuan manusia (Edith Stein) yang kini dikenal sebagai gender, estetika, arsitektur, musik, kesusastraan dan film (Roman Ingarden). Iklim kontribusi pemikiran lintas disiplin ini kemudian mengedepankan nama-nama ilmuwan seperti Alexander Pfander, Herbert Speilberg dan Karl Schuhman dan Bari Smith sebagai tokoh-tokoh utama yang menyukseskan perkembangan fenomenologi di Jerman dari tahun 1920-an hingga sekarang.

1. *Constitutive Phenomenology*

Gambaran tentang cabang ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Husserl melalui *Ideen zu einer reiven Phanomenologie and phanomenologischen Philosophie* sekitar tahun 1913. Pendapat ini merupakan pengembangan dari pandangan Husserl yang meliputi filsafat ilmu pengetahuan alam. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh generasi berikutnya seperti Oskar Becker, Aror Gurwitsch dan Elizabeth Stoker, terutama pada refleksi tentang metode fenomenologi di atas, semua metode *transcendental phenomenological epache* dan penyederhanaannya.

Prosedur ini meliputi hal yang ada di dunia, dan juga adanya keraguan sebagaiman ditunjukan dalam pemahaman intersubjektif untuk dunia dan untuk pengetahuan positif tentang hal tersebut. Penggunaan metode ini menempatkan *constitutive phenomenology* dalam tradisi modern yang kembali kepada pemikiran Imanuel Kant dan juga mencirikan hasil pemikiran Husserl.

Fenomenologi juga berkembang di Amerika Serikat dan telah dipertimbangkan penerapannya di bidang sosiologi. Dalam pemikiran Alfred Schutz (tokoh pembawa fenomenologi ke Amerika), masyarakat membentuk kesadarannya sendiri melalui kesadara *constitutive* maupun melalui kesadaran *reconstitutive*, yang melakukan tindakan apa adanya (*taken for grante*). Dalam kaitan itu, Schutz menyarankan hendaknya penelitian sosial lebih memfokuskan pada dunia kehidupan sehari-hari.

Realitas berada dalam kegiatan *intersubjective* sehingga ciptaan dari pemikiran selalu berada dalam proses interaksi para aktor yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, walaupun masyarakat mempunyai seperangkat pengetahuan tentang dunianya atau *stock of knowledge*, namun *stock of knowledge* tersebut ternyata juga tidak sempurna dalam menginterpretasikan objek tersebut. *Stock of knowledge* itu sendiri terdiri dari akal sehat dan kategori dimana asal dunia sosial itu.

1. *Exsistential Phenomenology*

Pencabangan ini bermula dari pemikiran Martin Heidegger yang menggunakan kehidupan manusia sebagai cara dalam *ontologi fundamental* yang bergerak melapaui *ontologi regional* yang disampaikan oleh Husserl. Setelah Martin Heidegger, Hannah Arendt menjadi orang pertama yang menggunakan fenomenologi eksistensial, dengan kecenderungan berpikir pada topik-topik seperti tindakan kekerasan, konflik, kerinduan, keterbatasan, kekuasaan dan kematian. Pada perkembangannya, Arendt lebih menekuni teori ilmu politik dan problematika yang etnisitas. Di samping Arendt, masih banyak tokoh yang mengembangkan fenomenologi eksistensial, seperti dalam isu-isu gender, hari tua, kebebasan dan kesusastraan.

1. *Hermeneutical Phenomenology*

Fenomenologi hermeunitik bertolak dari pemikiran Heidegger bahwa suatu metode menginterpretasikan eksistensi manusia. Metode yang disebut *Platous Dialektische Ethnic* ini mulanya berkembang di Jerman, kemudian berkembang lebih lanjut setelah periode Sosialis-Nasionalis Jerman (1960). Isu utama yang dikembangkan meliputi semua kecenderungan yang dikembangkan oleh tiga pendekatan terdahulu. Yang membedakan *hermeunetical phenomenologi* adalah pada metode interpretasi. Kecenderungan ini juga memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan sejarah filsafat, dan sangat mempengaruhi ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan.

Makalah *realistic phenomenology* dan *constitutive phenomenology* berkembang pesat di Jerman sebelum dan sesudah PD I, sementara *existential phenomenology* berkembang dan menyebar di Prancis setelah PD II para tahun 1980. Kehancuran Uni Soviet dan wilayah Eropa Timur dan menguatnya tradisi fenomenologi di wilayah ini juga berkembang lewat kemudahan transportasi, komunikasi dan jasa internet yang semuanya memberikan inspirasi bagi para pemikir sosial. *Hermeunitical phenomenology* berkembang lebih mendunia dengan isu pemikiran ke arah antropologi, filsafat, ekologi, gender, etensitas, agama dan teknologi. Perkembangan tersebut juga mencakup perhatian pada estetika, etika, filsafat manusia, ilmu pengetahuan alam sejenisnya serta politik.

**2.7.3 Prinsip Dasar Fenomenologi**

 **Stanley Deetz** menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi dalam buku **Fenomenologi (Little John dan Foss) :**

1. **Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar akan pengetahuan dunia ketika berhubungan dengannya.**
2. **Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi orang tersebut.**
3. **Bahasa merupakan kecenderungan makna. (2009:57)**

 Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang kita aplikasikan pada bidang-bidang permasalahan yang melibatkan ikon kehidupan yang terjadi pada suatu ruang dan waktu. Ikon tersebut bisa merupakan peristiwa, pengalaman hidup, proses, trend atau hal-hal lain yang kental dengan nuansa budaya. Fenomenologi bertujuan mencari refleksi dibalik kesemua hal tersebut, sehingga kajian teoritis bukanlah bagi seorang peneliti fenomenologi.

 Fenomena yang tampak sebenarnya adalah refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena apa yang tampak adalah objek yang penuh makna transcendental. Agar seorang peneliti mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak, Alfred Schutz menyempurnakan pandangan tersebut dengan menggabungkan fenomena transedental dari konsepnya. Husserl dengan konsep *verstehen*-nya Weber. Dengan demikian, fenomena yang ditampakan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen*.

 Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologi, tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

 Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan “tipikasi”. Tipikasi **Alfred Schutz** yang dijelaskan **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** sebagai berikut:

**Tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klarifikasi dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan kriteria yang telah di definisikan untuk menempatkan fenomena kedalam tipe-tipe khusus. (2009:39)**

Bagi riset fenomenologi, berbagai jenis tipikasi harus dirancang berdasarkan kesamaan tujuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Rancangan tipikasi dibuat berdasarkan identifikasi, klarifikasi dan model perbandingan dari tindakan interaksi sosial, serta acuan kriteria yang telah didefinisikan untuk penempatan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus.

 Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yaitu sebagai tindakan untuk mengungkap makna dari sesuatu yang sedang diteliti. Kuswarno dalam bukunya yang berjudul Fenomenologi memaparkan bahwa :

**Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. (2009:35)**

 Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai apa yang diamati dan bagaimana cara mengamatinya.

 Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi** adalah sebagai berikut :

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.**
2. **Pemahaman objektif di mediasi oleh pengalaman subjektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat pada struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti. (2009:58)**

Maka bisa dikatakan fenomenologi harus dilihat dari sebuah peristiwa yang terjadi berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dalam kehidupan yang dialaminya, sehingga akan menjadi pengalaman yang objektif dan dapat dituangkan secara langsung.

**2.7.4 Pemikiran Pokok Fenomenologi**

 ”Dunia-kehidupan (*lebenswelt*) adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan,” begitulah ujar Husserl, pencetus filsafat Fenomenologi. Dunia kehidupan adalah unsur sehari-hari yang membentuk kenyataan kita, unsur-unsur dunia sehari-hari yang kita geluti dan hadapi sebelum kita menteorikan atau merefleksikannya secara filosofis.

 Dunia kehidupan memuat segala orientasi yang kita andaikan begitu saja dan kita hayati pada tahap-tahap yang paling primer. Sayangnya, dunia kehidupan itu sudah dilupakan. Kita kerap memakai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan kita.

 Fenomenologi menyerukan *zuruck zu ashen selbst* (kembali kepada benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan. Sanapiah Faisal dalam Bungin (2003:9) mengungkapkan bahwa fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di ‘kepala’ sang pelaku. Perilaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkapkan atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia si manusia pelaku. Realitas sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi.

 Hal tersebut bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian dan anggapan-anggapan seseorang. itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri masusia. Di situlah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat perilaku.

 Ardianto (2007) mengungkapkan, terdapat tiga esensi dasar fenomenologi, yaitu: pertama dan prinsip paling dasar dari fenomenologi adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas, sebab akibat dan penjelasan universal.

 Kedua, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Dalam artian, makna sebuah pohon itu atau sebuah halangan yang tidak diinginkan untuk menyatukan konstruksi makna tersebut. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu atau kejadian tertentu dalam hidup.

 Ketiga, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signigikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas.

 Pemikiran fenomenologi bukan merupakan sebuah gerakan pemikiran yang koheren. Dia mungkin lebih merefleksikan pemikiran dari beberapa filsuf, termasuk didalamnya Edmun Husserl, Maurice Merleu Ponty, Martin Heidegger dan Alfred Schutz. Penelit pada penelitian ini merujuk pada pemikiran Alfred Schutz yang sering disebut sebagai fenomenologi sosial.

 Alfred Schutz telah mempunyai pengaruh yang kuat dalam kerja ilmuwan sosiologi dan komunikasi. Schutz menerima banyak prinsip dasar yang dibangun Husserl, kecuali ajaran tentang penundaan atas kehidupan dunia agar kemurnian dapat diperoleh. Dia membahas cara-cara agar intersubjektivitas kehidupan dunia dapat didekati dan dipahami. Menurut Schutz, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam *term-term* yang kemudian disebutnya sebagai perlambanga/penipean (*typication*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial.

 Penipean (*typications*) ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar kehidupan seseorang, kelompok budayanya dan konteks sosial tertentu. Contohnya, penipean untuk perilaku berkencan akan berubah-ubah bergantung pada bangsa dan etnis budaya, kehidupan individu dan konteks hubungan yang khusus. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan kedalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

 Schutz dalam Ardianto (2007:129) mengatakan, untuk melihat dunia ini dalam kompleksitasnya yang massif, untuk menarik garis besar dan mencari gambaran esensinya dan untuk menemukan jejak bermacam-macam hubungannya adalah bagian komposisi dari tugas utama sebuah fenomenologi sikap ilmiah.

**2.7.5 Pendekatan Kualitatif Penelitian Fenomenologi**

 Pada dasarnya fenomenologi cenderung untuk menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai landasan metodologisnya.

 Berikut ini perlu diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kualitatif :

1. **Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.**
2. **Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.**
3. **Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.**
4. **Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.**
5. **Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.**
6. **Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.**
7. **Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kestuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya (Moleong, 2006:23)**

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini:

1. **Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.**
2. **Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.**
3. **Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.**
4. **Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisanya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena ini seperti apa adanya dan menonjolkan sifat alamiah dan makna di baliknya. Selain itu, deksripsi juga akan membuat fenomena ”hidup” dalam *term* yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup”-nya antara yang dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.**
5. **Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangan dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.**
6. **Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek dan subjek menjadi objek.**
7. **Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.**
8. **Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi dan penilaian) menjadi bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.**
9. **Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula. (Sugiono, 2008:30)**

 Penelitian fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif dalam mengungkapkan realitas yang terjadi di lapangan.